

KEPEMIMPINAN IDEOLOGIS INDONESIA



Dr. Ikin Sodikin, M.Si.
(Dosen FISIP dan Pascasarjana Unpas)

Pendahuluan

Kepemimpinan (kata sifat, bhs Inggris: *leadership*). Banyak pakar dalam maupun luar negeri memberi definisi dan pengertian kepemimpinan. A Dale Timple (2000:58) "Kepemimpinan adalah proses pengaruh sosial dalam mana manajer mencari keikutsertaan sukarela dari bawahan dalam usaha mencapai tujuan organisasi. Dengan kepemimpinannya, pemimpin sangat berpengaruh terhadap nama besar organisasi".

Turney dalam Yamin dan Maisah (2010:74) "Kepemimpinan adalah suatu *group* proses yang dilakukan seseorang dalam mengelola dan menginspirasi sejumlah pekerjaan untuk mencapai tujuan organisasi melalui aplikasi teknik-teknik manajemen. George Terry dalam Miftah Thoha (2010:5) "Kepemimpinan adalah aktifitas untuk mempengaruhi orang-orang supaya diarahkan mencapai tujuan organisasi."

Penulis memahami, kepemimpinan merupakan sifat alamiah melekat pada seseorang yang potensial secara natural berdaya magnetik menghipnotis, mengubah energi siapapun untuk mengikuti orang tersebut secara tulus, mengalir tanpa paksaan. Karena sifat melekat ini kepemimpinan diakui sebagai pembawaan, warisan alamiah yang

melekat pada siapapun tidak dapat dipelajari dan diajarkan.

Pemimpin adalah pengakuan terhadap seseorang yang diwarisi sifat kepemimpinan. Karena karakteristik dan sifatnya, secara sosiologis seseorang diakui sebagai tokoh karismatik, memiliki *sima dan dangiang* berpengaruh di lingkungannya. Pemimpin ini tidak lahir karena struk-

tur formal karena pemilihan, penunjukkan, pengangkatan seperti ketua, kepala, komandan, manager, leader, administrator dan sejenisnya. Pemimpin hadir secara informal, natural, kultural.

Beda dengan pimpinan. Pimpinan adalah orang yang secara formal diakui karena posisi formal legal struktural karena dipilih, ditunjuk, diangkat sehingga menempati posisi jabatan formal pada organisasi kerja atau lembaga-lembaga formal. Pengakuan terhadap pimpinan menjadi pemimpin diukur dari tinggi rendahnya kinerja dan teladanismenya. Makin tinggi kinerja dan keteladanannya makin tumbuh menguat pengakuan sebagai pemimpin.

Ketua, kepala, manager, administrator adalah jabatan struktural formal. Seseorang dipilih, ditunjuk, diangkat oleh pemilik kewenangan. Karena proses ini, seseorang tidak jarang membangun, membranding citranya dirinya sebagai yang terunggul, terbaik walau seolah-olah. Karena posisi strukturalnya buah pencitraan, seolah-olah iapun tidak memiliki dangiang, tidak menuai pengakuan kecuali pengakuan pura-pura dan seolah-olah.

Pada zona manapun pencitraan ini tidak sehat. Jabatan kepala, ketua, manager, administrator hasil kamuflase seolah-olah berkualitas dan waras berakibat pada kualitas dan sehatnya organisasi. Dengan tidak hatam pada dirinya apalagi pada organisasi yang dipimpinnya, sibuk

membranding citra seolah-olah konsisten ngubur beragam kebohongan lama dengan aneka citra kebohongan baru.

Gaya Kepemimpinan VS Masyarakat

Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan seseorang pada saat mencoba mempengaruhi perilaku masyarakat, orang lain atau bawahan (Miftah Thoha 2010:49). Wijaya Supardo (2006:4) "Gaya kepemimpinan adalah suatu cara dan proses kompleks dimana seseorang mempengaruhi orang-orang untuk mencapai suatu misi, tugas atau sasaran dan mengarahkan organisasi dengan cara yang lebih masuk akal."

Sedikitnya terdapat empat gaya kepemimpinan tulis Robbins (2006): 1) gaya kharismatik yang diikuti masyarakat karena kharismanya, wibawa dan teladannya. 2) gaya transformasional yang senantiasa menginspirasi para pengikut untuk melakukan hal penting di atas kepentingan dirinya, mentransformasi pola pikir lama ke hal yang baru, membangkitkan semangat pemikut. 3) gaya transaksional memotivasi pengikut untuk kinerja lebih baik dalam walau dengan imbalan, 4) gaya visioner yang senantiasa menggambarkan visi, prediksi, kalkulasi, keterukuran rasional masa depan.

Ada lima gaya kepemimpinan populer tulis Siagian (2003:49) "kepemimpinan otokratis, milititeris,

paternalis, kharismatis, demokratis. Masing-masing gaya ada pengagum dan penganutnya.”

Tidak terbantahkan jauh sebelum konsep, teori kepemimpinan, 1400-an tahun silam Rosulullah Muhammad telah praktekkan kepemimpinan di lingkungan organisasi yang tidak terbatas ruang dan waktu. Sehingga diakui Muhammad sampai hari ini, kedepan tetap sebagai pemimpin dunia. Allah SWT mengakui dan menobatkan *“laqod kana lakum fi rosulillahi uswatun hasanah”*. Allah, para malaikat dan orang beriman sampaikan salam kepada Muhammad. *“innaloha wamalaikatahu yu sholuna ala nabi...”*

Hasan Ibrahim dalam Sejarah Kebudayaan Islam (2001:141), mengkaji keberhasilan kepemimpinan Rosululloh:

- 1) menegedepankan sistem musyawarah,
- 2) menghargai kawan maupun lawan
- 3) ramah, lembut, namun tegas, keras saat dibutuhkan
- 4) mementingkan ummat daripada diri sendiri
- 5) cepat kuasai situasi dan kondisi, tegar menghadapi musuh
- 6) sebagai kordinator dan pemer-satu ummat
- 7) prestasi menjangkau segala bidang
- 8) perekat perdamaian dan penyatu kehidupan berkesinambungan
- 9) pembawa rahmat bagi seluruh alam

- 10) konsisten dengan aturan, tidak pandang bulu dan pilih kasih

Pada sumber lain, Rosulullah memiliki kunci kekuatan sukses: 1) kekuatan inspiratif, motivatif, solutif, prediktif. Sangat populer di masyarakat terlebih umat yang mengimani, ada empat sifat wajib dalam diri rosululloh sebagai suri teladan yang baik dalam memimpin:

- 1) Sidiq; benar, berpihak pada kebenaran, jujur, adil.
- 2) Amanah; dapat dipercaya, tidak berhianat
- 3) Tabligh; menyampaikan secara transparan, tidak menyembunyikan, tidak mengkorup hak ummat
- 4) Fathonah, cerdas, pintar, berwawasan maju, visioner

Masyarakat Sosiologis Ke Ideologis

Soerjono Soekanto, sosiolog Indonesia (2004:153) membagi masyarakat modern Indonesia pada dua tipologi secara diametral. *Rural Community* (masyarakat pedesaan) dan *Urban Community* (masyarakat perkotaan). Ciri umumnya masyarakat pedesaan melekat dengan hidup kekeluargaan gotong royong, masyarakat perkotaan individualistis sibuk dengan kepentingan masing-masing.

Hasil *research* itu secara sosiologis akademik tentu benar tidak terbantahkan dimasanya tahun 70-80an. Namun pada perjalanan 40an tahun hari ini walau tidak sepenuhnya mus-

nah ciri diaametral itu hampir tidak ditemukan. Bukan di masyarakat perkotaan tumbuh sikap toleransi, kekeluargaan dan gotong royong, namun di masyarakat pedesaan sikap individualistiknya yang menebal.

Penulis menduga perubahan itu berbanding lurus dengan perkembangan revolusioner teknologi pertanian dan teknologi informasi yang mendikte tanpa sekat dari jantung metropolis hingga pojok kampung dan n'deso. Kerbau, sapi diganti dengan traktor, kayu bakar ganti dengan kompor, sawah, ladang tukar guling dengan motor, riung mungpulung keluarga, sanak saudara cukup halo, sms, wa, ig di telephone. Warung kampung tempat ngerumpi, ngopi, gapeh, catur, *ngadu bako diharudum sarung* kini ubah wujud jadi toko besar ber ac; alfa, indo, yomart, dan carefure.

Persis masyarakat perkotaan, generasi *baby bommer* yang lahir th 30-an, 60-an, milenial (X) 80-an, generasi Y dan Z 2000-2005an alat komunikasinya sama *hand phone*. Televisi yang beberapa tahun belakangan masih dianggap modern efektif untuk dapat pengentahuan, informasi dan tontonan, kini berangsur ditinggal dengan pilihan tema individu di *hand phone* masing-masing.

Jangan lengah arus teknologi informasi yang deras secara efektif mampu menggerus bukan saja secara kultur, sosiologis desa dan kota tetapi juga bisa sangat mengejutkan menjungkirkan ideologi dan

bahkan bubarnya sebuah bangsa dan negara. Tahun 1992-an saya sempat menulis artikel di surat kabar Harian Umum Pikiran Rakyat (lupa tanggal harinya) tentang Runtuhnya Komunisme di Uni Soviet dan di beberapa negara Eropa Timur.

Kisahanya kecil, jelang 90-an Presiden Uni Soviet Gorbachep, Ketua Partai Komunis Uni Soviet saat itu hampir tiap hari menikmati lagu-lagu Elfis Presley, penyani Amerika Serikat, negara adikuat yang kekua-sannya berhadapan hampir ibang dengan Uni Soviet. Diduga kuat dari lagu-lagu Elfis menggerogot otak dan terjadilah abrasi pada pemikiran bapak komunisme dunia itu. Presiden Gorbachep mencanangkan agenda perubahan besar: *Glasnost*, *perestroika* dan *democratisza* (keterbukaan, kebebasan dan deemokrasi) yang sama sekali bertentangan dengan ideologi komunis. Badai teknologi informasi menggulung, mengakhiri ideologi besar, negara besar. Uni Soviet bubar.

Sudah kasat mata, masyarakat Indonesia belakangan ini kerap nyaksikan geliat dan gerakan ideologis yang tidak terbendung, intens mengancam Ideologi Pancasila. Partai Komunis Indonesia (PKI) beda dengan almarhum Partai Komunis Uni soviet, beda dengan Partai Komunis Cina. PKI dibubarkan dan dilarang di negeri Pancasila lewat TAP MPRS tahun 1966, 30 September 1965 PKI pernah membuat kelam sejarah, mencederai bangsa dan tanah air sendiri.

Bukan mustahil, komunisme sebagai partai yang sudah pada almarhum di Uvi Soviet dan di beberapa negara Eropa Timur, namun masih terawat di negeri tираqi bambu (Cina) masih bersemangat ngembangkan sayap. Pintu masuk di Indonesia diduga dapat melalui generasi PKI. Lorong *pertama*, lewat lemahnya kehirauan pemerintah pada Ideolog Pancasila. *Kedua*, toleran dan abainya masyarakat. *Ketiga*, sejak orde reformasi, tidak ada gerakan internalisasi Pancasila pada individu anak bangsa, Pancasila nyaris tidak diajarkan apalagi ditatarkan.

Kalau ada pikiran bahkan kekawatiran di bebarapa kalangan bahwa tahun 2030 Indonesia bisa bubar, penulis paham, salah satu potensinya adanya gerakan ideologis. Bubarnya Uni Soviet pun adalah referensi dunia, yang mestinya makin menguatkan pemahaman bahwa pentingnya ideologi bagi sebuah bangsa, pentingnya Ideologi Pancasila yang tidak terbantahkan dalam dimensi apa pun bagi kepolitikan Indonesia.

Kepemimpinan Ideologis

Sangat mendesak Indonesia hari ini adalah butuh kepemimpinan Ideologis, para tokoh nasional Ideologis, generasi ideologis, kepemimpinan, tokoh generasi Pancasila. Genrasi yang menjadikan sejarah keliman bangsa Indonesia sebagai pelajaran besar yang sedikitpun jangan dilupakan. Jasmerah "Jangan sesekali lupakan sejarah." Kata Bung Karno. Jadikan sejarah keliman ideologi itu

untuk merajut kembali kebersamaan sebagai bangsa beradab yang memiliki masa depan.

Pancasila sudah final sebagai dasar negara, sebagai ideologi bangsa, falsafah pandangan hidup bangsa Indonesia. Jadikan Pancasila sebagai rumah besar ideologi bangsa Indonesia yang kokoh dan berwibawa. Masuklah seluruh anak cucu, cicit para pendiri bangsa di rumah besar pancasila ini secara rukun damai, harmoni sejahtera. Rawatlah Pancasila sebagai ideologi, ruwatlah nuraninya sehingga Pancasila kokoh, ajeg sarat *dangiang, sima* dan karismanya di dalam pergaulan berbangsa dan bernegara yang lebih luas.

Pemilu Legislatif dan pemilu Presiden 2019 tidak cukup sekedar memuaskan syahwat politik menghasilkan calon terpilih yang pantas pake jas dan dasi untuk duduk di singgasana kekuasaan lima tahun ke depan. Namun lupa pada pemilik kedaulatan. Sebagai sarana sirkulasi elit dan resolusi konflik pemilu 2019 fardhu menghasilkan para pemimpin yang berkualitas. Terpilih anggota legislatif, calon terpilih Presiden/Wakil Presiden yang didadanya kuat terpatri Ideologi Pancasila.

Penutup

Tepatnya pemilu 2019, wajib menghasilkan:

- a. anggota legilatif, Presiden/Wakil Presiden yang ajeg dengan Ketuhanan Yang Maha Esa diteguh isu dan politisasi agama

- yang menggoyahkan;
- b. anggota legislatif, Presiden/Wakil Presiden yang menjunjung tinggi kemanusiaan yang adil dan beradab, ditengah degradasi nilai kemanusiaan yang tergerus ketidakadilan dan perilaku biadab;
 - c. anggota legislatif, Presiden/Wakil Presiden yang mampu merawat dan meruwat Persatuan Indonesia ditengah potensi konflik yang memecah belah, memporakporandakan persatuan dan kesatuan;
 - d. anggota legislatif, Presiden/Wakil Presiden yang mengedepankan kerakyaratan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, ditengah malpraktek, ego kekuasaan yang lahirkan kebijakan sembunyi-sembunyi, abai, acuh dengan teriakan rakyat pemilik kedaulatan;
 - e. Pemilu 2019 harus menghasilkan anggota legislatif, Presiden/Wakil Presiden yang junjung keadilan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia lahir dan bathin, tidak setengah hati lebih mencintai rakyat bangsa lain;

Daftar Pustaka

- Henry, Nicholas. 1980. *Public Administration and Public Affairs*. New York: Prentice-Hall, Inc.
- Robbins, Stephen P. 1978. *The Administrative Process: Integrating Theory and Practice*. New Delhi: Prentice-Hall of India Private Limited.
- Siagian, SP., 1983. *Organisasi, Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi*. Jakarta: Gunung Agung.
- Soekarno, Di Bawah Bendera Revolusi: Memudahkan Pengertian Islam, hal:375).
- Soekanto Soerdjono, 1982. *Sosiologi suatu Pengantar*, Rajawali Press, Jakarta.
- Ikin Sodikin, 2012. DPD RI Mewakili Siapa. Centre For Political and Outhonomy Studi, Unpas Bandung.
- Turner, Mark and Hulme, Davis. 1997. *Governance, Administration and Development: Making the State Work*. London: MacMillan Press.

Dokumen-Dokumen:

1. Pancasila dan UUD 1945
2. UUD1945 hasil Amandemen
3. Komisi Pemilihan Umum :<http://www.kpu.go.id> (5 July, 2008).
4. <http://www.dephan.go.id>
5. Wikipedia, Life, Tokoh Indonesia

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah? (QS. al-Nisa: 144)